BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemilihan Kepala Desa merupakan salah satu wujud dari pelaksanaan demokrasi di tingkat terkecil dalam suatu daerah, dimana masyarakat berpartisipasi dalam proses demokrasi yang ada di tingkat desa. Hal ini merupakan salah satu bentuk partisipasi politik yang dilakukan masyarakat. Pemilihan umum kepala desa yang dilaksanakan menjadi salah satu bentuk dan wujud demokrasi ditingkat lokal terendah .

Dalam Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa pasal 34 menyebutkan "Bahwa Kepala Desa dipilih langsung oleh penduduk Desa". Begitu juga disebutkan dalam pasal 38 "Calon Kepala Desa terpilih dilantik oleh Bupati/Walikota atau pejabat yang ditunjuk paling lama 30 (tiga puluh) hari setelah penerbitan keputusan Bupati/Walikota". Sebelum memangku jabatannya, Kepala Desa terpilih bersumpah/ berjanji kepala Desa ditetapkan melalui perolehan suara terbanyak, seperti yang terdapat di desa Sabungan Sipabangun yang terletak di Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan menggunakan sistem pemilihan langsung.

Sebagaimana Undang-undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa sebagai dasar atau rujukan dalam Proses Pemilihan Kepala Desa seperti yang dikemukakan diatas, maka di Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota

Padangsidimpuan Pemilihan Kepala Desa dilaksanakan pada tahun 2017. Proses pelaksanaan pemilihan kepala desa sudah sesuai dengan peraturan daerah kota Padangsidimpuan Nomor 2 Tahun 2016 tentang pemilihan desa yakni tahapan persiapan, pencalonan, pemungutan suara dan penetapan pemenangan kepala desa.

Pemilihan Kepala Desa ini sudah berlangsung setiap 5 tahun sekali. Namun berdasarkan Undang-Undang No.6 Tahun 2014 Tentang desa jabatan Kepala Desa menjadi 6 tahun. Pemilihan Kepala Desa diikuti oleh semua penduduk yang memenuhi persyaratan baik secara administratif maupun non administratif, baik tunggal maupun lebih dari satu orang calon. Calon Kepala Desa bersaing secara ketat dan biasanya antara calon yang satu dengan calon yang lainnya akan berusaha dengan berbagai cara untuk mendapatkan dukungan dari warga masyarakat.

Pada tahun 2017 panitia pemilihan Kepala Desa menetapkan empat calon yang menjadi calon Kepala Desa diantaranya Abdul Rajak Harahap, Marwan Siregar, Dillarian Batari Harahap dan Safruddin Harahap. Keempat calon ini merupakan warga asli Sabungan Sipabangun, yang dimana nama Marwan Siregar, Dillarian Batari Harahap dan Safruddin Harahap merupakan nama baru yang akan naik untuk bersaing dengan Kepala Desa sebelumnya yakni Abdul Rajak Harahap. Dari hasil pemungutan suara terbanyak maka ditetapkan Safruddin Harahap sebagai pemenang kepala desa. (Panitia Pelaksanaan Pemilihan Kepala Desa Tahun 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zulfan Tunas Siagian dan Bapak Lumban Sitompul sebagai panitia pelaksanaan pemilihan kepala desa pada tahun

2017 menyampaikan bahwa Abdul Rajak Harahap memperoleh 146 suara, Marwan Siregar memperoleh 200 suara, Dillarian Batari Harahap memperoleh 96 suara dan kemudian Safruddin Harahap memperoleh suara tertinggi sebesar 374 suara. Jadi dapat kita lihat bahwa yang tetap dapat memenangkan suara dalam pemilihan kepala desa ini adalah orang yang memiliki suku batak angkola yakni marga Harahap.. Adapun mayoritas masyarakat yang berada di Desa Sabungan Sipabangun adalah mayoritas suku batak angkola yaitu marga harahap. Dalam pemilihan kepala desa yang berlangsung pada tanggal 26 oktober tahun 2017 masyarakat desa sabungan yang ikut memilih berjumlah 816 orang. Beberapa jenis marga yang berpartisipasi dalam pemilihan Kepala Desa Sabungan sebagai berikut marga harahap 543 orang, marga siregar 181 orang, marga sitompul 32 orang , marga lubis 20 orang, rambe 23 orang, ritonga 13 orang, dan marga simatupang 4 orang.

Politik identitas dapat berbau, agama, ras, suku dan golongan (SARA) kekuasaan. Politik identitas sangat dipengaruhi oleh faktor struktural, terutama dimensi politik, ketidakseimbangan perwakilan politik dan streotip etnis. Politik identitas adalah suatu tindakan politik yang dilakukan individu atau sekelompok orang yang memiliki kesamaan identitas baik dalam hal etnis, gender, budaya, dan agama untuk mewujudkan kepentingan-kepentingan anggotanya. (Josep, 2018: 17)

Menurut Camen Dan Champion dalam Josep (2018: 23) mengatakan bahwa identitas diri dari suatu etnik adalah integrasi dari etnisiti dan perasaan kesamaan ras dalam satu konsep diri. Harus di akui bahwa etnisitas juga merupakan salahsatu akibat dari identitas diri yang mengalir dari nilai, tata cara, gaya, latar belakang individu seseorang. Setiap orang juga mempunyai identitas etnik atau suku bangsa yang dapat dikenal melalui pakaidean dan makanan, bahasa, adat istiadat dalam

perkawinan, kelahiran, inisiasi, dan kematian. Konsep-konsep tentang identitas dan bahkan identitas itu sendiri semakin dipandang sebagai akibat dari adanya sebuah interaksi yang dinamis antara konteks (dan sejarah) dengan *construct.*

Penduduk Angkola mayoritas Suku batak disebut Batak Angkola. Wilayah Adat Budaya Angkola terdiri dari dari beberapa lingkungan luhak, Atau lebih popular disebut Luat diantanya adalah luat marancar, luat sipirok, luat Angkola julu dan Jae (Tinggi dan Zainal, 2017: 3).

Dalam empat Luat ini yang sering di bahas dalam sejarah adalah luat marancar, dan luat Angkola Jae dan Julu dikarenakan di luat ini tersebar Raja-Raja yang memimpin di wilayah tersebut. jika kita lihat seperti di Luat Marancar, yang menjadi raja adat adalah marga Siregar (Tinggi dan Zainal, 2017: 3). Sedangkan di luat Angkola yang menjadi raja adat adalah marga Harahap (Tinggi dan Zainal, 2017: 13). Hal inilah yang menyebabkan mayoritas etnis angkola yang mendiami Tapanuli Selatan di dominasi marga Harahap dan Siregar.

Batak angkola terdiri dari marga Harahap, Siregar, Dalimunte, Daulay, Pulungan serta Pakpahan. Namun, seiring berkembangnya wilayah, marga-marga ini menjadi meluas karena adanya hubungan seperti perkawinan dan perantauan. Dalam adat batak angkola apabila terjadi perkawinan antar etnis atau antar suku. Baik ia wanita maupun laki-laki, biasanya harus diberi marga, agar dapat diperlakukan adat batak angkola sepenuhnya kepada wanita atau laki-laki yang bersangkutan. Kemudian dalam perantauan orang yang bersuku batak angkola merantau ke wilayah lain dan akhirnya membuka huta atau wilayah disana sehingga mengakibatkan suku

batak angkola menjadi meluas dan menyebar di kawasan Tapanuli Selatan (Tinggi dan Zainal, 2017: 153).

Fenomena politik identitas yang terjadi di desa Sabungan Sipabangun bahwasanya Dalam sejarah perkembangan masyarakat batak angkola marga Harahap memiliki kekuasaan dan posisi tertinggi serta memiliki peran besar dalam berdirinya daerah Angkola salah satunya adalah Desa Sabungan. Hal itu dapat dibuktikan dalam luat (lingkungan luhak) angkola yang terbagi dua yaitu angkola julu dan angkola jae. Yang menjadi raja-raja adat di luat angkola ini, terutama marga Harahap, Dalimunte, Daulay, Pulungan. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa Desa Sabungan Sipabangun merupakan daerah yang termasuk wilayah angkola julu, Masyarakat sekitar Desa banyak yang menyebutkan bahwa Desa Sabungan Sipabangun dikenal dengan sebutan Desa Sabungan Julu. Dalam sejarah Di Angkola Julu adapun yang menjadi turunan raja di Sabungan bernama Ompu Raja Huta Tundul (Tinggi dan Zainal, 2017: 13). Hal inilah yang menyebabkan Marga harahap memiliki peran besar dalam memegang kekuasaan di daerah Angkola yakni di Desa Sabungan Sipabangun.

Politik identitas kerap hadir ditengah-tengah masyarakat untuk mencapai suatu tujuan tertentu dalam memperjuangkan kekuasaan contohnya dalam pemilihan Kepala Desa. Fenomena politik identitas yang terjadi pada desa Sabungan Sipabangun dalah fenomena politik identitas batak angkola dalam pemilihan Kepala Desa melalui kekerabatan. Politik kekerabatan menjadi dasar pencapaian tujuan politik dengan mengandalkan hubungan kekerabatan dalam pemilihan Kepala Desa,

Seperti dengan adanya identitas tertentu seperti identitas marga/suku dan mengutamakan adanya ikatan pertalian darah, maka mendahulukan keluarga dalam hal pendistribusian jabatan ini merupakan prinsip dasar untuk memelihara dan menjaga kekuasaan.

Sistem kekerabatan ataupun kerukunan yang menjadi hal utama pada masyarakat Angkola, di mulai dari Ikatan Perkeraban Keluarga *Dalihan Na Tolu* "Akrab Serasi Kasih Sayang Saling Menghormati" *Dalihan Na Tolu* merupakan hal yang sangat mendasar pada kehidupan kekerabatan orang batak begitu juga dengan batak angkola. *Dalihan Na Tolu* sebagai suatu lembaga kerja sama yang melahirkan suatu kekerabatan yang membantu dalam menghadapi kesulitan . *Dalihan Na Tolu* merupakan symbol kekeraban dari suku batak angkola. Pola kekerabatan batak angkola adalah *Dalihan Na Tolu*, Jadi Politik kekerabatan itu dibangun berdasarkan *Dalihan Na Tolu*.

Hal seperti ini akan berdampak pada kinerja kepala desa yang cenderung tidak transparan dan kebijakan yang dibuat berpihak pada masyarakat suku tertentu. Seperti yang terjadi di Desa Sabungan Sipabangun, dimana permasalahan tentang politik identitas suku yang mayoritas dari penduduk tersebut adalah masyarakat suku batak angkola yaitu marga harahap. Dari hasil pemilihan kepala desa pada tahun 2017 dimenangkan oleh calon yang bersuku batak angkola yakni marga Harahap. Sehingga dikhawatirkan dalam pengambilan keputusan atau pembuatan kebijakan kepala desa cenderung lebih mengutamakan kepentingan suku batak angkola yaitu marga Harahap.

Jika dilihat dari segi pemilihan kepala desa masyarakat di desa Sabungan Sipabangun, faktor kesukuan dan marga merupakan suatu yang dominan ketimbang kapasitas, kredibilitas, dan integritas dari sang kandidat. Masyarakat memiliki calon masing-masing yang dipercayai untuk bisa memimpin desa tersebut agar tercipta perubahan program-program yang lama dengan program yang baru agar masyarakat bisa makmur dan hidup sejahtera dan memajukan pembangunan desa. Dalam proses pemilihan kepala Desa, Sebagian masyarakat desa Sabungan Sipabangun cenderung tidak menaruh minat terhadap kegiatan politik dan partisipasi politiknya juga rendah, sebab masih banyak dijumpai masyarakat yang enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik.

Calon kepala desa tidak jarang mengaitkan suku untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat. Ditambah lagi dengan adanya keterkaitan dengan sejarah bahwasanya yang memimpin di daerah angkola julu itu haruslah orang yang memiliki marga Harahap karena sejarah mencatat asal usul terbentuknya daerah angkola Julu itu yang memimpin pada saat itu adalah Harahap yang merupakan seorang raja di daerah angkola. Dimana masyarakat yang kurang memahami politik akan mudah terpengaruh dan terkontaminasi dari pengaruh-pengaruh tersebut.

Adapun yang terjadi dalam pemilihan kepala desa pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota padangsidempuan yaitu adanya fenomena politik identitas. Adapun politik identitas yang terjadi yaitu politik identitas batak angkola yang melalui kekerabatan. Adapun pola kekerabatan yang diambil penulis mencakup tiga aspek yaitu marga *Dalihan Na Tolu*, pertalian darah, kemudian hal ini

berkaitan dengan keterlibatan politik identitas dalam pemilihan kepala desa di desa sabungan sipabangun.

Jika dilihat dari permasalahan yang terjadi di desa sabungan Sipabangun Dapat dikatakan jika salah satu calon dari kepala desa adalah suku batak angkola terkhususnya apalagi yang mencalon itu marga Harahap, Maka hal itu akan menjadi penguat untuk menjadi pemimpin di desa tersebut. Ikatan suku ataupun marga dalam pemilihan kepala desa Sabungan Sipabangun mau tidak mau merupakan suatu ikatan yang mengandung daya paksa atau kekuatan yang didasarkan pada unsur-unsur asal atau primer yang selalu ada dalam masyarakat. Unsur-unsur yang dimaksud adalah faktor sejarah, rasa kesamaan dan hubungan kekerabatan seperti marga, *Dalihan Na Tolu*, dan pertalian darah yang dapat mempengaruhi pilihan politik seseorang dalam pemilihan kepala desa pada desa sabungan sipabangun.

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diketahui bagaimana orientasi memilih masyarakat terhadap calon yang ada. Dalam kondisi tersebut penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang **Politik Identitas Batak Angkola Dalam Pemilihan Kepala Desa Pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2017".**

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti membuat batasan masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian. Pada

dasarnya banyak sekali faktor yang mempengaruhi pemilih pada pemilihan kepala desa diantaranya etnis, agama, status sosial, budaya. Adapun batasan penelitian yang menjadi acuan penulis, yaitu: "Politik Identitas Suku Batak Angkola Dalam Pemilihan Kepala Desa Pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2017 ".

1.3 Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti dan memberikan arah yang jelas dalam melakukan pengumpulan data, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana Politik Identitas Batak Angkola Dalam Pemilihan Kepala Desa Pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2017"

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk lebih mengarahkan kegiatan dalam penelitian ini, setelah dilihat dari latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah maka tujuan penelitain ini yaitu: "Untuk Mengetahui Bagaimana Politik Identitas Suku Batak Angkola Dalam Pemilihan Kepala Desa Pada Desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru Kota Padangsidimpuan Tahun 2017".

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian yang baik dan benar adalah penelitian yang dapat dimanfaatkan dan memberikan kegunaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik secara langsung

maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, maupun praktis. Manfaat yang diharapkan penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritik**

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya teori-teori berkaitan dengan politik sebab penelitian ini memberikan sumbangsi pemikiran pada ilmu politik, khususnya prilaku memilih dimana pada konteks ini adalah pengaruh identitas etnis ataupun marga dalam membentuk pola pikir pemilih.

2. **Manfaat Praktis**

   1. Bagi ilmu pengetahuan hasil penelitian ini diharapkan masyarakat dapat menentukan dan mendefenisikan konsep politik yang akan dipakai dalam menginterpretasi prilaku memilih. Sehingga dapat membuka kesadaran bagi masyarakat pula untuk lebih kritis dan tidak mudah menerima secara langsung pesan teks dalam sebuah argument yang diberikan calon pemimpin seperti kepala desa.
   2. Bagi penulis, dapat menambah keilmuwan penulis mengenai prilaku politik pemilihan kepala desa pada desa Sabungan Sipabangun Kecamatan Hutaimbaru apakah terdapat politik identitas suku atau etnisitas ikut andil alih pada faktor masyarakat memilih.
   3. Bagi Fakultas Ilmu Sosial

Bermanfaat untuk menambah kepustakaan dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dalam penelitian sejenis.

4. Bagi Masyarakat Desa Sabungan Sipabangun

   Agar masyarakat dapat memilih kepala desa yang jujur, berkualitas, berkompeten dan tegas sesuai dengan hati nurani agar terciptanya pemerintahan baru yang lebih transparan dan legitimate Tanpa melihat latar belakang suku ataupun marga calon Kepala Desa tertentu.

5. Bagi Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan sebagai sumbangsi informasi dan keilmuwan tentang fenomena Politik Identitas Batak Angkola dalam pemilihan kepala Desa